

Dinamika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SD Negeri Di Kecamatan Muntilan

Anisah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia
Email : anisahumar56@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri sekecamatan Muntilan yang meliputi 1) Kesadaran literasi guru, 2) Perilaku membaca siswa dan 3) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah 5 kepala sekolah, 5 guru, 20 siswa dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesadaran literasi guru belum maksimal sehingga implementasi GLS belum diterapkan 2) Perilaku baca siswa mayoritas masuk dalam kategori *Traditional Intruction* (membaca dengan dikaitkan materi akademik), sehingga budaya literasi siswa belum terbentuk 3) Implementasi GLS baru diterapkan pada minoritas SD Negeri di kecamatan Muntilan. Adapun faktor penghambat yang menyebabkan kondisi ini terjadi adalah 1) Guru belum memiliki semangat/motivasi sebagai pembaca sehingga *update* untuk literasi informasi belum dimaksimalkan 2) Siswa kekurangan *figure* pembaca dari keluarga sehingga minat membaca rendah 3) Siswa telah kecanduan gawai 4) Sosialisasi GLS belum mendalam dan tidak disertai pelatihan dan pendampingan. Sedangkan faktor pendukung implementasi GLS adalah program sekolah adiwiyata yang dilakukan di mayoritas SD dimana program yang dilakukan sejalan dengan tujuan GLS, namun belum dimanfaatkan oleh sekolah.

Kata kunci : *Gerakan Literasi Sekolah, Kesadaran Literasi Guru, Perilaku membaca siswa.*

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of the implementation of the School Literacy Movement in the State Elementary School in Muntilan sub-district which includes 1) Teacher literacy awareness, 2) Student reading behavior and 3) Implementation of School Literacy Movement. This research is a descriptive qualitative research. The data

sources of this study were 5 principals, 5 teachers, 20 students using data collection techniques through interviews, observation and documentation. The validity of the data is obtained by using source triangulation and technique triangulation. The data obtained were analyzed interactively consisting of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The data obtained is then described and analyzed. The results showed that 1) Teacher literacy awareness was not maximized so GLS implementation was not implemented 2) Majority student reading behavior was included in the Traditional Instruction category (reading related to academic material), so student literacy culture was not yet formed 3) The new GLS implementation was applied to the elementary minority Land in the district of Muntilan. The inhibiting factors that cause this condition occur are 1) The teacher does not have enthusiasm /motivation as a reader so updates to information literacy have not been maximized 2) Students lack a figure reader from the family so that low interest in reading 3) Students are addicted to devices 4) Socialization of GLS has not been deep and not accompanied by training and assistance. While the supporting factor for the implementation of GLS is the adiwiyata school program conducted in the majority of elementary schools where the program is carried out in line with the objectives of GLS, but has not yet been utilized by the school.

Keywords : School Literacy Movement, Teacher Literacy Awareness, Student Reading Behavior

PENDAHULUAN

Literasi berasal dari bahasa latin yaitu Literatus yang berarti orang belajar. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari sumber dan cara keterampilan tersebut diperoleh (UNESCO, 2003). Namun dalam perkembangannya, literasi di abad-21 sudah mencapai tahap perkembangan kelima yang lebih dikenal sebagai multiliterasi, yang berarti keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan berbagai bentuk, baik konvensional, teks inovatif, simbol dan multimedia (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017).

Skor yang didapatkan Indonesia dalam kajian PIRLS yaitu 51,7 dan berada dibawah negara-negara di kawasan Asia Tenggara seperti Filipina yang mendapat skor 52,6, Thailand 65,1, Singapura 74 dan Hongkong 75,5. Tidak hanya itu, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai materi bacaan juga sangat rendah, yaitu anak-anak Indonesia hanya menguasai 30% dari bacaan yang dibaca, hal ini dibuktikan dari kesulitan menjawab pertanyaan soal-soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Studi Internasional mengenai literasi membaca yang dilakukan OECD (*Organization for Economic Co-operation Development*) dapat digunakan sebagai cermin peta kemampuan

literasi siswa di Indonesia dibandingkan dengan siswa seusianya ditatanan Internasional. Pada tahun 2012 melalui kajian PISA (*Programme For International Student Assessment*) siswa Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dengan skor 396 (sekor rata-rata OECD 496). Data lain menyebutkan berdasarkan statistik UNESCO 2012 mengenai indeks minat baca Indonesia mencapai 0.001, yang berarti setiap 1000 penduduk hanya 1 orang saja yang memiliki minat membaca. Fakta ini berbanding terbalik dengan peringkat Indonesia dalam segi infrastruktur untuk mendukung minat baca masyarakatnya yang berada di atas negara-negara di Eropa.

Kebutuhan literasi juga menuntut pemerintah untuk memfasilitasi warganya melalui sistem pelayanan sesuai yang tertera dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 "*Pemerintah mengusahakan dalam penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa*". Salah satu upaya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah dengan menggagas Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini dilakukan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Keluarga (GLK).

Gerakan Literasi Sekolah atau selanjutnya dikenal dengan nama GLS merupakan program yang dicanangkan sebagai upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran literat sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016). GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing dipasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya (8) melakukan revolusi karakter bangsa (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. GLS melibatkan semua pemangku kepentingan dibidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat hingga satuan pendidikan, khususnya warga sekolah.

Pemerintah dalam menerapkan GLS memiliki petunjuk teknis, yang diantaranya adalah membiasakan siswa untuk membaca buku non-pelajaran setiap hari selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. 3 tahap pelaksanaan GLS yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang berlaku diseluruh penjuru negeri. Observasi pra-

penelitian yang dilakukan di salah satu SD di Kabupaten Magelang yaitu SD Negeri Muntilan menunjukkan bahwa GLS sudah dilakukan dengan baik, terlebih kewajiban membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, kegiatan tersebut hanya dilakukan siswa bukan seluruh warga sekolah. Data hasil wawancara yang dilakukan dengan Drs. Zaenudin Bazar yang merupakan pengawas pendidikan kecamatan Muntilan, menyebutkan bahwa penerapan GLS telah berjalan, namun belum maksimal. Belum terbentuknya TLS (Tim Literasi Sekolah), Sosialisasi GLS hanya dilakukan kepala sekolah di Dinas Pendidikan dan belum ada pelatihan literasi secara rutin juga menjadi salah satu kendala penerapan GLS. Hal ini juga didukung penelitian relevan oleh Hidayah (2017) menyimpulkan bahwa banyak dijumpai pengelolaan sekolah yang hanya pasrah dengan intruksi GLS tanpa benar-benar paham indikator keberhasilan GLS, pemahaman literasi hanya sebatas membaca dan menulis saja. Fakta juga menyebutkan bahwa penerapan GLS tidak diikuti dengan program literasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dinamika implementasi GLS saat ini sedang mengalami ketimpangan.

Dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gerakan yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan. Pengertian ini didukung oleh pendapat (Zulkarnain, 2013) yang mendeskripsikan Dinamika sebagai sebuah tenaga atau kekuatan untuk selalu bergerak, berkembang, serta menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Apabila disandingkan dengan Gerakan Literasi Sekolah, maka dapat diartikan bahwa Dinamika GLS adalah sebuah gerakan yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melakukan upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sebuah dinamika atau gerakan tidak akan lepas dari keterlibatan setiap komponen pembangun, dalam hal ini khususnya keterlibatan komponen sekolah dan komponen GLS.

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung terwujudnya tujuan GLS. Banyak anggapan bahwa dalam jangka 4 tahun ini GLS belum dapat meningkatkan budaya literasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman sekolah mengenai kebijakan GLS, sarana dan prasarana yang belum merata, literasi informasi guru yang masih rendah, perilaku membaca siswa yang masih dalam tahap *Traditional Intriction* (TI) serta pengelolaan perpustakaan yang belum maksimal karena tidak diimbangnya pelatihan tenaga keperpustakaan menjadi kendala

ketidaktercapaiannya GLS.

Kecamatan Muntilan memiliki 38 Sekolah Dasar, baik Negeri maupun Swasta. Ditinjau dari prestasi akademik, kecamatan Muntilan masuk dalam peringkat 3 besar dari 21 kecamatan di kabupaten Magelang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 November 2018 dengan narasumber Drs. Zaenudin Bazar (Pengawas Pendidikan kecamatan Muntilan) di dapatkan fakta bahwa tolak ukur pelaksanaan program literasi baru dalam tahap memiliki perpustakaan. Sejumlah 25 SD di kecamatan ini telah memiliki perpustakaan, sedangkan 13 lainnya masih dalam tahap atau perencanaan pembangunan. Klasifikasi GLS di kecamatan Muntilan adalah tinggi, sedang, berpotensi dan rendah. Klasifikasi tersebut didasarkan pada beberapa aspek berjalannya program GLS antara lain yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) baik tenaga perpustakaan ataupun guru, fasilitas fisik berupa gedung perpustakaan dan juga ketersediaan buku.

Merujuk kembali pada deklarasi pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang berliterasi melalui satuan pendidikan, perlu menimbang kembali pelaksanaan program literasi sekolah yang pada tahun ke-4 ini terus dioptimalkan agar dapat mencapai tujuan. Maka, dinamika implementasi GLS adalah bagian penting untuk proses evaluasi penumbuhan budaya literasi siswa. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk mengetahui pelaksanaan program GLS serta berbagai faktor pendukung dan penghambat yang hampir berjalan setengah windu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Dinamika Implementasi GLS di SD Negeri Sekecamatan Muntilan”** untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan tersebut dan mengetahui faktor yang mendukung serta menghambat terlaksananya program. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi khususnya pada kebijakan GLS.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan menuturkan atau menafsirkan data yang ada, sedangkan kualitatif merupakan analisis data yang dilakukan yang bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah hipotesis atau teori (Affifudin, Beni & Saebani, 2009). Setting penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) sekecamatan Muntilan yang diwakilkan oleh 5 SD yang

diambil melalui teknik Purposive Sampling. Adapun kelima SD tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Setting Penelitian

No.	Nama Sekolah Dasar	Alamat
1.	SD Negeri Muntilan 1	Jalan Pemuda No.98, Balerejo, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah 56411
2.	SD Negeri Gunung Pring 1	Jalan Watucongo RT 1, Gunungpring, Muntilan, Ngasem, Magelang, Jawa Tengah 56415
3.	SD Negeri Sedayu 4	Desa Sedayu, RT. 008, Muntilan, Sedayu 2, Sedayu, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah 56412
4.	SD Negeri Muntilan 3	Desa Sempon, Keji, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah 56415
5.	SD Negeri Menayu 1	Desa Menayu, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah 56415

Sampel penelitian ini yaitu narasumber atau partisipan yang merupakan warga sekolah di lima SD Negeri sekecamatan Muntilan yang meliputi 5 kepala sekolah, 5 Guru Kelas IV, dan 20 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, bahan referensi dan meningkatkan ketekunan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, display, dan conclusion (Sugiyono, 2016). Uji keabsahan data peneliti gunakan untuk mengecek keabsahan data yang didapat peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Literasi Guru

Kesadaran literasi guru yang diteliti dalam penelitian ini meliputi *Ing ngarsa sung tulada*, *Ing madya mangun karsa*, *Tutwuri Handayani*. Ketiga istilah tersebut merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki makna mendalam. Adapun hasil penelitian yang dilakukan berada di 5 SD di kecamatan Muntilan. Teknik pengambilan data berupa, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan kepada 5 kepala sekolah, 5 guru, dan 20 siswa. Masing-masing subjek dilakukan pengambilan data secara mendalam, untuk memperoleh informasi yang memiliki akurasi tinggi sebagai sumber data penelitian.

Hasil penelitian disajikan secara rinci, baik dalam bentuk data yang tersaji pada tabel 2, maupun penjelasan pada masing-masing aspek yang diteliti.

Tabel 2. Hasil Penelitian Kesadaran Literasi Guru

No.	Indikator	Persentase Yang Memenuhi		Keterangan
		Kepala Sekolah	Guru	
Teladan (Ing ngarsa sung tulada)				
1.	<u>Guru sebagai mitra belajar yang literat</u>			
	a. Pengetahuan guru mengenai literasi	20%	0%	Mayoritas pemahaman literasi sempit, belum dalam
	b. Jumlah buku yang dibaca guru	60%	60%	<i>Heavy readers</i> , namun belum pernah membaca bersama siswa untuk mengisi waktu luang
	c. Jenis buku yang paling banyak dibaca guru	40%	40%	Mayoritas minat membaca buku pengetahuan untuk memperkuat materi
2.	Mampu memodelkan cara membaca dalam kegiatan literasi	20%	0%	Belum sesuai juknis
3.	Mampu menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar siswa yang unik.	20%	40%	Belum dipahami
Fasilitator (Ing Madya Mangun Karsa)				
4.	Memiliki perencanaan yang matang terkait pembelajaran literasi yang akan dilakukan	20%	20%	Belum dituangkan dalam rencana tertulis
5.	Mampu bersikap kreatif dan inovatif dalam melakukan usaha untuk menarik minat baca siswa	20%	0%	GLS belum berjalan
6.	Mampu mengimplementasikan rancangan yang telah dikonsepsinya dengan matang dan melakukan evaluasi	20%	0%	Kurang kerjasama
Motivator (Tut Wuri Handayani)				
7.	Mampu mengajari siswa untuk saling belajar dan mengajari satu sama lain	0%	0%	Tutor sebaya dilakukan dipembelajaran saja
8.	Mampu memvariasikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang mendidik dalam kegiatan literasi.	20%	20%	Setiap satu bulan sekali

Ing Ngarsa Sung Tulada

Informasi pada tabel 2 memberikan indikasi bahwa rendahnya kemampuan guru sebagai teladan dalam kegiatan literasi disebabkan beberapa faktor yaitu 1) Sosialisasi yang dilakukan pemerintah belum dalam dan tidak disertai dengan kegiatan pelatihan 2) Kesadaran literasi guru rendah untuk menjemput permasalahan dan membantu siswa memecahkan masalah dalam kegiatan literasi 3) Guru belum memiliki hobi atau kebiasaan membaca, sehingga tidak memiliki motivasi dalam mengakses informasi terkini.

Beberapa faktor tersebut ternyata pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Secara etimologis, keteladanan atau sering disebut kepribadian (*personality*) berarti tingkah laku khas individu yang membedakan dirinya dengan orang lain. Adapun karakteristik guru teladan yang terkait dengan kegiatan literasi menurut (Wijaya, 2009)

yaitu (1) Memiliki integritas pribadi (berkarakter kuat), guru di SD Negeri di kecamatan Muntilan sebagai *agen of change* harus menyukai kegiatan membaca dan mencontohkannya kepada siswa untuk mengisi waktu luang. Sebab siswa memerlukan *figure* pembaca dari lingkungan sekolah. (2) Peka terhadap pembaharuan, artinya guru di SD Negeri di kecamatan Muntilan harus lebih mengupdate literasi informasi, salah satunya adalah mengenai buku induk GLS dan implementasinya. (3) Memiliki beragam minat dan pengetahuan. Hal ini ditujukan untuk menumbuhkan keingintahuan siswa dan membangun perlahan kebiasaan *mengupdate* literasi informasi pada siswa.

Ing Madya Mangun Karsa

Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan guru sebagai fasilitator antara lain yaitu 1) Belum adanya pelatihan sebagai tindak lanjut sosialisasi yang dilakukan pemerintah dan 2) Kesadaran literasi informasi guru rendah sehingga belum menemukan usaha dan strategi yang cocok untuk kegiatan literasi.

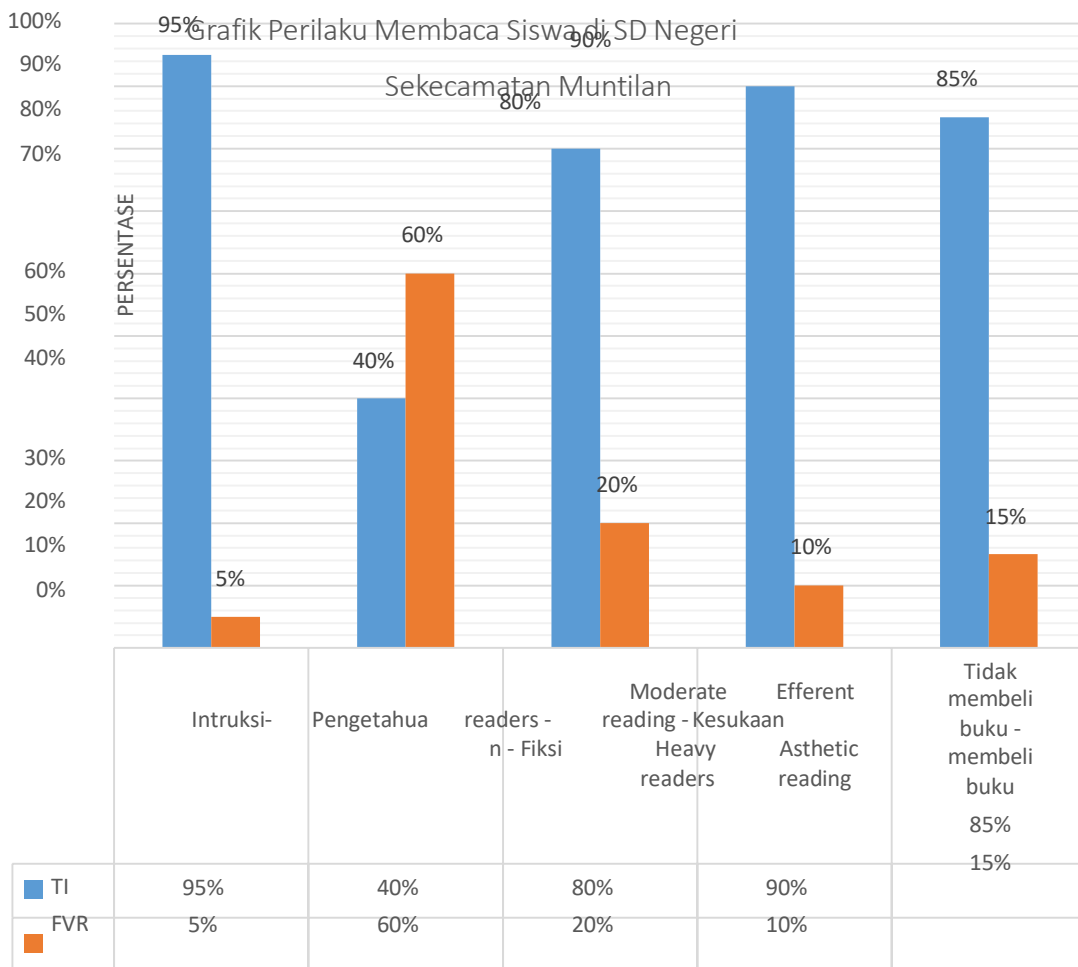
Beberapa faktor tersebut ternyata pernah dibahas dalam (Wiedarti, 2016) yang mengungkapkan beberapa strategi untuk menumbuhkan budaya literasi disekolah antara lain yaitu (a) Mengkondisikan lingkungan yang ramah literasi untuk siswa (b) Mengupayakan lingkungan social dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat (c) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Tutwuri Handayani

Informasi pada tabel 2 memberikan indikasi bahwa peran guru sebagai motivator di SD Negeri di kecamatan Muntilan rendah. Kondisi seperti diatas disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah 1) Kurangnya kesadaran literasi informasi guru 2) Minimnya sosialisasi dan pelatihan sehingga guru *low motivation* dalam memberikan dorongan kepada siswa. 3) Tidak adanya kompetisi ditingkat internal ataupun kabupaten/kecamatan sehingga kegiatan literasi meredup.

Faktor-faktor diatas ternyata pernah diulas dalam konsep yang berbeda oleh (Manizar, 2015) yang mengungkapkan bahwa "*Motivation is an essential condition of learning*". Kegiatan literasi akan menjadi optimal jika terdapat motivasi, sebab motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha menjadi siswa yang literat. Selain itu, motivasi juga berfungsi mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan mereka, serta sebagai pendorong usaha dalam meraih prestasi kegiatan literasi.

Perilaku Membaca Siswa



Gambar 1. Grafik Perilaku membaca siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada grafik 1, dapat disimpulkan bahwa perilaku baca siswa SD Negeri di kecamatan Muntilan rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan ini terjadi adalah 1) Siswa tidak memiliki *basic* perilaku membaca dari keluarga dan kecanduan gawai 2) Program/strategi membaca di sekolah tidak menarik 3) Guru mempunyai *basic* latar belakang yang tidak suka membaca sehingga peran sebagai pembaharu praktik literasi dan pemberi motivasi membaca rendah 4) Tidak ada kompetisi dilingkup internal ataupun kabupaten/kecamatan.

Beberapa faktor tersebut telah diulas pada penelitian sebelumnya yang berjudul *From "What is Reading" to "What is Literacy"* (Katherine K. Frankel, Boston University; Bryce L. C. Becker & And P. David Pearson, University Of California, 2016) yang memperbaharui prinsip-prinsip sebagai respons terhadap perkembangan teoritis dan

empiris pada tahun-tahun berikutnya sehubungan dengan proses dan konteks membaca. Oleh karena itu, guru memerlukan suatu terobosan untuk meningkatkan perilaku membaca siswa ke tingkat *Free Voluntary Reading (FVR)*.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Tabel 3. Implementasi GLS

No.	Indikator	Presentase		Keterangan
		Sudah	Belum	
1.	Melaksanakan kegiatan membaca 15 menit, baik membaca dalam hati / membaca nyaring	20%	80%	Belum sesuai dengan juknis GLS
2.	Buku yang dibaca atau dibacakan kepada siswa dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian	-	100%	Tidak ditemukan dikelas IV
3.	Warga sekolah meliputi guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca buku baik secara nyaring ataupun dalam hati.	-	100%	Belum berjalan
4.	Terdapat sarana prasarana yang mendukung seperti perpustakaan sekolah, sudut baca, poster kampanye baca dan bahan kaya teks.	40%	60%	Belum dimanfaatkan dengan maksimal
5.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi, karena dipenuhi dengan poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan.	100%	-	Terkait sekolah adiwiyata, namun belum didayagunakan
6.	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan masyarakat elemn lain) untuk mengembangkan program kegiatan literasi di sekolah.	20%	80%	Alumni : meninggalkan buku. Orang tua disediakan buku diruang tunggu

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa implementasi GLS SD Negeri di kecamatan Muntilan baru dalam tahap pembiasaan. Selain itu empat dari lima SD belum mengimplementasi kegiatan GLS, sehingga masing-masing indikator belum membuahkan hasil yang signifikan untuk meningkatkan literasi siswa. Berdasarkan hasil diperoleh data bahwa kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan siswa mayoritas digunakan sebagai penuntas suatu kewajiban. Padahal, hakikat membaca menurut Prof. Leo Fay, mantan presiden IRA (*International Reading Asosiasi*) adalah *“To read is to process a power for transcending whatever physical human can muster”* yaitu membaca berarti memiliki kekuatan untuk melampaui apapun yang bisa dikerahkan fisik manusia. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tamsil Andre Morois, salah satu sastrawan terkenal Perancis yang mengatakan pada hakikatnya salah satu tugas atau misi penting kehadiran dunia persekolahan dari SD hingga PT/Universitas adalah mengantarkan peserta didiknya agar mampu “membuka pintu perpustakaan sendiri” alias mencetak manusia yang berbudaya literasi. Hakikat tersebut sangat berbanding terbalik dengan kondisi yang peneliti temui dilapangan yaitu kegiatan yang sebatas membaca tanpa makna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dinamika implementasi Gerakan Literasi Sekolah SD Negeri di kecamatan Muntilan meliputi (1) Kesadaran literasi guru rendah, hal ini dibuktikan dengan mayoritas guru tidak menunjukkan ciri-ciri sebagai guru literat, yaitu a) Guru sebagai teladan atau *Ing Ngarsa Sung Tulada* b) Guru sebagai fasilitator atau *Ing Madya Mangun Karsa* c) Guru sebagai motivator atau *Tutwuri Handayani*. (2) Perilaku membaca siswa mayoritas masuk dalam kategori *Traditional Intruccion* yaitu membaca dengan dikaitkan materi akademik, sehingga budaya literasi siswa belum terbentuk. Adapun ciri-ciri membaca karena program *Traditional Intruccion* siswa SD Negeri di kecamatan Muntilan yaitu a) 19 dari 20 siswa membaca karena intruksi guru b) 12 dari 20 siswa menyukai buku fiksi namun lebih banyak membaca buku pengetahuan c) 16 siswa membaca 7-22 buku pertahun (*Moderate Readers*) d) Motivasi 17 siswa membaca adalah untuk menyelesaikan tugas (*Efferent Reading*) e) Hanya tiga dari 20 siswa yang menunjukkan ketertarikan untuk membeli buku. (3) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah baru diterapkan pada 1 dari 5 SD Negeri di kecamatan Muntilan dan berada dalam tahap pembiasaan membaca secara mandiri. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kondisi tersebut diatas terjadi adalah (1) Sosialisasi yang dilakukan pemerintah belum optimal. Belum ada kegiatan pelatihan dan pendampingan secara konsisten hingga dapat dilakukan evaluasi. (2) Guru tidak memiliki hobi membaca, sehingga kesadaran literasi guru rendah. (3) Siswa tidak memiliki *basic* perilaku membaca dari keluarga dan telah kecanduan gawai. (4) Belum terdapat kegiatan kompetisi baik dilingkungan internal/kecamatan/kabupaten, sehingga motivasi setiap sekolah belum terbentuk untuk melaksanakan kegiatan GLS.

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian Dinamika Implementasi GLS Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Muntilan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, sebaiknya mulai menampilkan *figure* teladan juga melakukan kreasi dan inovasi kegiatan literasi sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah sehingga kegiatan literasi yang dicanangkan pemerintah tidak sebatas perencanaan saja.
- 2) Bagi pihak sekolah, sebaiknya mulai melakukan kegiatan pembiasaan budaya literasi kepada kalangan guru dan siswa dengan memanfaatkan fasilitas dan lingkungan

sekolah sesuai petunjuk teknis buku induk Gerakan Literasi Sekolah.

- 3) Bagi UPT Disdikpora kecamatan Muntilan, sebaiknya segera mengadakan kegiatan lomba untuk memberikan dorongan jiwa kompetisi di masing-masing kalangan seperti yang dilakukan pada program sekolah adiwiyata.
- 4) Bagi orang tua, sebaiknya mendampingi kegiatan literasi anak dirumah dengan memberikan *figure* teladan dan melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca.
- 5) Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah membutuhkan sinergi yang kuat antar berbagai pihak, oleh karena itu peran masing-masing pihak sangat diperlukan untuk menuju masyarakat yang literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, L.W., and Krathwohl, D. R. Eds. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York : Longman, Ed.
- Arif, R. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- _____ (2014). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Azwar, S. (1995). *Sikap manusia; teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beers, C. S. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Chettri, K., & Rout, S. K. (2013). Reading habits - an overview. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 14(6), 13–17.
- Clark, Christina., S. T. & J. S. (2015). *Young people and reading : A school study conducted by the National Literacy Trust for the reading champions initiative*. Retrieved from http://www.literacytrust.org.uk/research_nlt_research/274_young_people_and_reading
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. F. Maharani, Ed. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Garbe., D. (2016). Literacy in Finland. Country Report. Children and adolescents, (Children and adolescents). katherine k. frankel, boston university; bryce l. c. becker, marjorie w. rowe, & and p. david pearson, university of california, B. 2016. From “What is Reading?” to What is Literacy?, 7.
- Kemendikbud n.d. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Krashen, S. D. (2004). *The Power of Reading: Insight From the Research*. United States of America: Greenwood Publishing.

- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar Abstrak: Membaca, P., & Harras, D. K. A. 2008. Hakikat dan Proses Membaca, 1–56.
- Metiri Group. (2003). *Enguage 21st Century Skills : Literacy in the Digital Age*.
- Mulyani, E. T. (2015). Model literasi informasi.
- Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Apikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiyono. (2007). *Dari Foemulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Buku Ajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. & R. N. (2009). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2003). The Prague Declaration “Towards an Information Litterate Society.” *Information Litteracy Meeting of Experts*, 29. Retrieved from http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/themes/info_lit_meeting_prague_2003.pdf
- Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

